

BAB V

PEMBAHASAN

1. Penerapan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai saat ini masih mempertahankan eksistensinya. Pada umumnya tergambar pada ciri khas yang biasanya dimiliki oleh pondok pesantren, yaitu adanya pengasuh Pondok pesantren, adanya masjid atau mushola sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar dan asrama tempat tinggal santri, serta kitab kuning sebagai sumber kajian.

Pondok pesantren juga terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal baik kegiatan harian, mingguan maupun bulanan dan kegiatan wajib maupun sunnah. Didalam kegiatan-kegiatan tersebut juga terdapat tata tertib dan sanksi yang berupa *ta'zir*. Kegiatan pondok pesantren tersebut meliputi pengajian kitab kuning/bandongan, mengaji Al-Qur'an/sorogan, nariahan, barjanjen, lalaran nadhom alfiah dan tasrif, kithobah dan lain-lain.

Supaya kegiatan pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) berlangsung dengan baik maka terdapat tata tertib/aturan yang berlaku didalamnya. Agar santri menjadi lebih disiplin dalam

menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren maka juga perlu adanya *ta'zir/sanksi*.

Penerapan *ta'zir* yang ada di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung ini cukup baik dan sangat berpengaruh, buktinya santri yang semula tidak aktif menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan. Karena seringnya terkena *ta'zir* dan semakin hari semakin bertambah berat *ta'zirnya* karena dilanggar secara berulang-ulang dan hal itu membuat santri jera dan malu jika namanya disebut atau terpampang dipapan pengumuman karena *dita'zir* oleh pengurus pondok pesantren.

Penerapan *ta'zir* yang ada di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung menurut peneliti, yaitu:

a) *Ta'zir* edukatif bersifat mendidik seperti membaca Al-Qur'an dan mengumandangkan adhzan.

Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren MIA Tulungagung yang bersifat mendidik ini sangat positif untuk para santri. Hal tersebut sangat sejalan dengan apa yang dikatakan Mamiq Gaza pemberian bentuk hukuman yang positif salah satunya adalah hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran.¹³³

¹³³ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 108.

- b) *Ta'zir* fisik bersifat perbuatan yang bermanfaat seperti menyapu halaman pondok, mengepel masjid dan membersihkan kamar mandi dan wc.

Penerapan *ta'zir* fisik memang kadangkala dibidang kurang efektif karena menimbulkan kesan kurang baik terhadap santri. Akan tetapi dalam agama islam juga mengatur tahapan-tahapan yang sempurna. bagaimana memberi hukuman pada seorang anak. Mulai dari memberikan informasi tentang kebenaran (aspek kognitif) sampai pada penelusuran sikap (aspek motorik) anak.

Tahapan yang kedua dalam meluruskan perilaku anak adalah hukuman fisik (memukul dan menjewer). Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan-tahapan seperti yang disebutkan yaitu meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.¹³⁴

- c) Tidak ada *ta'zir* denda atau berupa uang.

Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren MIA Tulungagung tidak ada yang namanya *ta'zir* denda atau uang. Karena menurut pengasuh Pondok Pesantren MIA Tulungagung KH. Samsul Umam Aziz yaitu dari pada dita'zir dengan uang lebih baik dita'zir yang lebih bermanfaat seperti menyapu halaman, mengepel masjid, dan lain lain.

¹³⁴ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum...*, hal 134-135.

Ta'zir denda berupa uang tersebut dirasa kurang efektif di zaman sekarang ini. Akan tetapi penerapan tersebut bertolak belakang dengan pendapat Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah yaitu bentuk hukuman bagian keempat adalah Hukuman denda boleh dikenakan kepada anak, sepanjang hal tersebut dalam batas/kemampuan didik. Hanya saja, uang tersebut dipergunakan dengan baik. Dengan adanya denda demikian, diharapkan anak tidak terus melanggar peraturan.¹³⁵

- d) Penerapan *ta'zir* diberlakukan kepada semua santri. *Ta'zir* dilakukan oleh pengurus kepada santri yang melanggar tata tertib dan peraturan pondok pesantren.

Penerapan *ta'zir* diberlakukan kepada semua santri tidak terkecuali dan juga tidak pandang bulu. Barang siapa yang melakukan kesalahan baik di sengaja maupun tidak di sengaja tetap akan dita'zir sesuai kesalahannya. Karena antara pengasuh, pengurus dan juga santri bahwa tujuan diadakannya *ta'zir* adalah untuk membuat santri lebih berdisiplin dalam segala hal.

- e) Penerapan *ta'zir* bisa berubah jika kesalahan dilakukan santri secara berulang-ulang sesuai sidang *ta'zir* santri.

Penerapan *ta'zir* bisa berubah sewaktu-waktu karena sebab kondisi dan situasi yang berbeda. Boleh jadi santri dita'zir melebihi kesalahannya karena santri tersebut berulang-ulang

¹³⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hal 171.

melakukan kesalahan yang sama. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh bahwa penerapan *ta'zir* yang dilakukan di Pondok Pesantren MIA tidak selalu sama atau tidak selalu konsisten. Karena pengurus berpendapat santri yang dita'zir selalu diseimbangkan dengan kondisi dan situasi dari santri pada saat sidang *ta'zir* santri.

f) Penerapan *ta'zir* dilakukan seminggu sekali pada hari minggu.

Pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren MIA Tulungagung dilakukan seminggu sekali. Karena mengingat jadwal kegiatan pondok yang terlalu padat sehingga pengurus sepakat untuk mengambil hari minggu pagi untuk penerapan *ta'zir*nya.

2. Efektivitas penerapan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung.

Implementasi kedisiplinan idealnya mencakup segala aspek aktifitas kehidupan manusia, karena satu aspek saja terjadi ke-tidak disiplin-an maka akan mempengaruhi aspek yang lain. Namun dalam pembahasan ini penulis perlu memberikan batasan sesuai tema besar pada tulisan ini. Batasan tersebut meliputi disiplin dalam beribadah, disiplin dalam mengatur waktu, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam mentaati peraturan.

a. Efektivitas *ta'zir* dalam meningkatkan disiplin santri dalam beribadah.

Pada dasarnya beribadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban mutlak bagi manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.(QS.Adz-dzariyat: 56)¹³⁶

Meskipun setiap aktifitas manusia bisa maksudkan untuk beribadah, namun dalam tulisan ini hanya dibahas tentang ibadah shalat, Karena disamping shalat merupakan pokok pangkal ibadah, juga amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat. Shalat merupakan perbuatan seseorang yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya kepada sang Khaliq.

Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa, serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Demikian juga, dengan melaksanakan shalat dengan penuh rasa kekhusukan akan menjaga dari berbagai hal yang keji dan mungkar.

Kalau ditinjau dari segi disiplin, ibadah shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup secara teratur. Sehubungan dengan hal ini lah beribadah

¹³⁶ AL-KAUSAR Al-qur'an dan Terjemahnya,...hlm. 756.

shalat sangat ditekankan di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, disamping ibadah-ibadah yang lain.

Karena itu, wajar jika santri di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu mengikuti shalat berjamaah dan tepat waktu. Selain itu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk membantu santri agar menjadi orang yang taat menjalankan agamanya. Sebagaimana yang dikemukakan Sulono dalam bentuk-bentuk disiplin, bentuk disiplin yang nomer dua adalah disiplin pribadi. Yakni disiplin ini merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.¹³⁷

Kedisiplinan santri dalam beribadah akan terpacu oleh adanya penerapan *ta'zir* tersebut. Meskipun kebutuhan akan ibadah sebenarnya merupakan kebutuhan pribadi santri, namun selama dalam proses pembelajaran sangat membantu kedisiplinan ibadah santri, sampai santri menemukan suatu saat dimana dia menyadari bahwa beribadah merupakan kebutuhan pribadinya.

Dalam hal ibadah, setelah santri mendapatkan *ta'zir* karena perbuatannya melanggar peraturan, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah tersebut dengan baik.

¹³⁷ Aan Sulono, "*Bentuk-bentuk kedisiplinan*,"diakses pada 21 januari 2015.

Kedisiplinan akan terbawa ke seluruh aspek kehidupan di pesantren baik dalam hal yang diwajibkan atau santri hanya sekedar diberi hak untuk mengikutinya seperti kegiatan-kegiatan mengembangkan diri.

Kehidupan pesantren yang demikian ini tentu saja memberikan bekas yang mendalam pada jiwa santri, yang kemudian membentuk sikap pribadinya. Sikap pribadi bentukan pesantren ini, apabila dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luar, sudah barang tentu akan merupakan pilihan ideal bagi sikap pribadi yang serba tak menentu dalam masyarakat dewasa ini.

Demikian juga, waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pondok pesantren tidaklah dirasakan santri sebagai kerugian karena penggunaan waktu di pesantren itu sendiri dinilai sebagai perbuatan yang mengandung ibadah. Mulai dari pola penggunaan waktu secara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang mengikuti pola waktu bersembahyang lima kali sehari, hingga pada pengaturan jodoh dan masa depan hidupnya, tambatan hati seorang santri dipertautkan pada pengertian beribadah yang sedemikian luas ini.

- b. Efektivitas ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam mengatur waktu.

Menjadwalkan seluruh aktifitas sehari-hari memang sulit dan terkadang tidak tepat atau tidak sesuai. Dengan membiasakan diri lama kelamaan akan membangkitkan jiwa yang disiplin terutama dalam hal mengatur waktu.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ خُسْرٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. an-nasr: 1-3)¹³⁸

Dari uraian surat diatas dapat di pahami bahwa waktu adalah hal yang sangat berharga jika tidak digunakan semaksimal mungkin, maka manusia itu benar-benar dalam keadaan rugi kecuali orang-orang yang beriman yang bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Di pondok pesantren tata tertib/aturan yang ditetapkan akan melatih santri untuk bersikap disiplin, seperti aturan yang mengharuskan santri agar tepat waktu saat mengikuti pembelajaran dan kegiatan, sholat wajib lima waktu dengan tepat waktu. Jika santri menaati peraturan di pondok dengan baik maka hal ini

¹³⁸ AL-KAUSAR Al-qur'an dan Terjemahnya,...hlm. 913.

juga akan menjadi kebiasaan baik nantinya setelah hidup di masyarakat kelak.

Sebagaimana yang dikatakan Sulono macam-macam bentuk disiplin yang pertama adalah disiplin dalam menggunakan waktu. Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.¹³⁹

Dengan diterapkannya *ta'zir* dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu ini memang memiliki tujuan yang baik tetapi dalam hal ini santri masih banyak yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dan terkadang juga masih ada santri yang dengan sengaja melakukannya dan lebih memilih *dita'zir* karena kondisi tertentu.

Jadi dalam hal mengatur waktu *ta'zir* masih dikatakan belum efektif atau belum berjalan dengan baik. Salah satu kendalanya adalah kurangnya santri dalam membagi waktu antara jam kuliah/sekolah dengan jam kegiatan di pondok pesantren atau banyaknya kegiatan diluar pondok sehingga membuat santri lebih memilih *dita'zir* karena mengerjakan kegiatan diluar pondok dan tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren.

¹³⁹ Aan Sulono, "*Bentuk-bentuk kedisiplinan*,"diakses pada 21 januari 2015....

- c. Efektivitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam belajar.

Proses pembelajaran di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) pada umumnya terjadi sepanjang waktu setiap harinya, dari pagi dini hari hingga tengah malam, tergantung materi yang diajarkan.

Aktifitas keseharian di pesantren biasanya dimulai menjelang subuh dengan persiapan untuk berjamaah shalat subuh bersama-sama. Kemudian dilanjutkan mengaji selesai shalat subuh sampai malam sesuai dengan kelas atau tingkatannya masing-masing. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.

Dengan secara tidak sadar lema-kelamaan santri akan terbiasa dan bersikap disiplin sesuai apa yang menjadi kebiasaan santri. Santri tersebut akan merasa disiplin dalam belajar itu sangat di perlukan untuk mencapai kefahaman dalam belajar suatu ilmu pengetahuan. Konsep ini sesuai dengan pernyataan Ali Imron bahwa konsep pembelajaran yang kedua adalah konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah di berikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat

kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.¹⁴⁰

Para santri biasanya mengadakan musyawarah terhadap materi yang diajarkan ustadz atau kyai, baik sebelum atau sesudah proses pembelajaran Penerapan ta'zir dapat memacu motivasi santri untuk semakin aktif belajar, sehingga santri semakin meningkatkan kedisiplinannya.

Metode khas pembelajaran di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan, tidak berjalan dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin dalam belajar.

- d. Efektivitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam mentaati peraturan.

Di lembaga pendidikan pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA), disiplin sangat ditekankan. Kemudian untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, lembaga pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri.

Di samping mentaati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan mentaati pola-pola kebudayaan

¹⁴⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta....*, hal. 174

pondok pesantren yang berlaku. Untuk memahami budaya atau peraturan yang tidak tertulis, para santri bisa melihat dari keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan kyai, untuk kemudian teladan yang baik itu akan selalu dilaksanakan dan selalu berusaha untuk tidak melanggarnya.

Disiplin selain mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpi, perhatian dan control yang kuat terhadap pengguna waktu, tanggung jawab terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, suatu kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik.¹⁴¹

Menurut The Liang Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.¹⁴²

Jadi bisa dimengerti bahwa santri selain patuh dan taat pada pengasuh juga munculnya rasa senang dari dalam hati atau dengan bahasa agama ikhlas. Selain disiplin yang di dapat oleh

¹⁴¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan....*hal. 143.

¹⁴² Ali Imron, *Manajemen Peserta....*, hal. 172.

santri dalam mentaati peraturan yang ada, santri tersebut juga memperoleh barokah dari pengasuh karena ikhlas melakukan apa yang di katakan pengasuh dan menjauhi apa yang di larang.

Adapun pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) yang menjalankan disiplin secara *permissive* dan lebih banyak memberikan kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak, misalnya seorang santri tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir di dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran.

Adanya suatu bentuk peraturan pasti akan dibarengi dengan hukuman atau *ta'zir*. peraturan sebagai bentuk usaha untuk mendisiplinkan santri sedangkan hukuman atau *ta'zir* sebagai bentuk sanksi bagi santri yang melanggar peraturan tersebut. Jika santri selalu taat untuk menjalankan aturan di pondok pesantren maka santri juga akan selalu menaati aturan yang ada diluar seperti di kampus, di organisasi dan di masyarakat.

Hal ini karena ada unsur kebiasaan yang sudah tertanam erat di dalam jiwa. Dalam pelaksanaannya, sebagian santri masih kurang menjalankan tata tertib tersebut. Jadi kurang berjalan dengan efektif, karena banyaknya bentuk peraturan yang diterapkan di dalam pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal

Amal (MIA) Tulungagung juga terdapat beberapa bentuk *ta'zir* sebagai sanksinya.

3. Faktor yang mempengaruhi efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplin santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung.

Secara garis besar peneliti mengungkapkan ada dua faktor yang sangat mempengaruhi efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

- a. Faktor Individu

Seorang santri bisa mempunyai sikap disiplin salah satunya bisa dipengaruhi dari bawaan atau individu santri tersebut. Dengan mempunyai sikap yang disiplin seperti ini santri yang harus mengikuti peraturan pondok akan merasa biasa saja sebab santri tersebut sudah terbiasa dengan sikap disiplin.

Begitu juga sebaliknya jika sikap bawaan atau individu santri tersebut tidak disiplin santri tersebut merasa dipondok merupakan sebuah pemaksaan yang tidak enak karena semua apa yang dilakukan berdasarkan pada kebiasaan. Dan hal tersebut akan membawa dampak yang kurang baik pada diri santri dengan *ta'zir* yang diterima karena tidak sesuai dengan kebiasaan santri tersebut.

Sebagaimana Ali Imron mengemukakan teknik-teknik pendisiplinan santri yaitu ada tiga salah satunya adalah teknik *inner control* atau *intern control*. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri.¹⁴³

b. Faktor lingkungan

Sebuah faktor yang bisa dibilang sangat dominan dalam kehidupan manusia. Berhubungan dengan santri yang mempunyai sikap disiplin atas penerapan *ta'zir*. Disini yang paling dominan menjadi faktor yang mempengaruhi efektifitas *ta'zir* adalah teman sejawat santri di pondok maupun diluar pondok, misalnya saja dalam sebuah asrama ada salah satu yang melakukan kesalahan dan setelah dita'zir berjanji tidak akan melakukan kesalahan lagi karena tentu kalau mereka sampai melakukan kesalahan yang sama *ta'zir*nyapun juga lebih berat.

berbeda dengan sekelompok santri yang sudah terbiasa melakukan kesalahan, jika ada yang melakukan kesalahan kemudian dita'zir mereka dengan bangganya mengatakan “saya aja dita'zir lebih berat dari kamu biasa aja”. Hal

¹⁴³ Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, hal. 175.

semacam inilah yang membuat ta'zir kurang efektif karena faktor lingkungan atau teman membawa kebiasaan.

Sebagaimana Ali Imron salah satu teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik/santri adalah teknik external control. Suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Mereka senantiasa diawasi dan di kontrol terus agar tidak terjerumus kedalam kegiatan-kegiatan yang tidak estuktif. Menurut teknik ini peserta didik harus terus didisiplinkan, bila perlu diberi ganjaran bagi yang memiliki disiplin tinggi dan begitu juga ancaman atau hukuman diberikan bagi yang melanggar.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, hal. 175.